

BAB II LANDASAN TEORI

A. Aspek-Aspek Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang di dalamnya mengandung berbagai aspek atau dimensi. Seperti aspek manusia sebagai subyek atau pelaku pendidikan (baik yang berstatus sebagai pendidik atau peserta didik), maupun aspek tujuan, materi atau kurikulum, metodologi dan aspek institusi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹ Aspek-aspek tersebut merupakan faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan proses kegiatan pendidikan, dan masing-masing aspek itu memiliki paradigma fungsional sendiri-sendiri dan saling terkait untuk bersinergi dalam sebuah pendidikan.

Sebuah pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dan madrasah tentunya mencakup dari beberapa aspek yang dijelaskan di atas yang menurut para ahli pendidikan disebut dengan faktor-faktor pendidikan yaitu pendidik atau guru, peserta didik (siswa), materi, metode, sarana-prasarana dan evaluasi. Faktor-faktor pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan tingkat dasar adalah:

1) Aspek Pendidik

Aspek guru atau pendidik, sebab guru memegang peranan penting dan besar dalam mengantarkan peserta didik untuk meraih keberhasilan pembelajaran. Aspek pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatan keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

Pendidikan yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang menurut

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2008, iii

Tanziduhu Ndraha telah melibatkan empat pihak, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (belajar-mengajar). Kedua, pihak yang berusaha belajar. Ketiga, pihak yang merupakan sumber belajar. Keempat, pihak yang berkepentingan atas hasil (*outcome*) proses belajar mengajar.²

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran, yaitu menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam arti bahwa keberhasilan dan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.

2) Aspek Peserta Didik

Aspek yang kedua adalah peserta didik atau siswa. Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan subyek dan obyek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subyek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar, termaksud di dalamnya adalah pendidik.

Aktivitas pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu aspek yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak penyelenggara pendidikan, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat

² Tanziduhu Ndraha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta, Bina Aksara, 1998, 43

menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan yang diharapkan.

Mengacu pada konsep pendidikan maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang masih berstatus sebagai anak yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal I, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³

Dalam konteks ini, siapa saja anggota masyarakat bisa menjadi peserta didik, apabila mereka mengikuti proses pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Biasanya anggota masyarakat (peserta didik) yang mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan persekolahan untuk tingkat dasar dan menengah disebut siswa (murid), dan yang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat perguruan tinggi disebut mahasiswa. Ada juga peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, taman pendidikan al-Qur'an (TPA), dan madrasah disebut santri.

Rasyidin dan Nizar memberikan penjelasan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang antara lain:

- a) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pembelajaran disamakan dengan pendidikan dewasa, baik dalam

³ Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas no.20 tahun 2003*, Jakarta, Bigraf Publishing, 2000, 5

- aspek metode, materi, sumber bahan dan lain sebagainya.
- b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferiansi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik.
 - c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya.
 - d) Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual (*differiansi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Pemahaman tentang *differensiasi* individual peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi berbagai sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
 - e) Peserta didik merupakan *resultan* dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani, Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah.
 - f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan secara dinamis. Disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan

tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan kemanusiaannya.⁴

Dari analisis karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih kongkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan. Untuk itu para pendidik perlu memahami hakikat perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan-tahapannya.

3) Aspek Metode

Aspek yang ketiga adalah aspek metode, aspek metode dalam pembelajaran termasuk pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan (*intellectual training*) lebih-lebih tentang agama Islam, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan penanaman moral (*to give moral*) serta pembentukan aspek sikap dan ketrampilan efektif peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan transformasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan aspek metode dalam pembelajaran sangat mutlak diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti *melalui* dan *hodos*

⁴ Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, 48-50.

berarti *jalan atau cara*. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode memiliki beberapa arti. *Pertama*, metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud. *Kedua*. Prinsip dan praktek pengajaran bahasa, seperti metode aritmatika terjemahan, metode langsung dan lain-lain.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan non fisik yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan cara atau alat yang digunakan oleh pendidik atau pengajar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

B. Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keberhasilan Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.⁶ Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.⁷

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.⁸ Namun secara rinci, beberapa ahli menjelaskan arti belajar tersebut, diantaranya adalah:

⁵ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Buna Aksara, 1987, 97

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006, 1

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta 1997,1

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, 98

- a) Menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.⁹
- b) Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.¹⁰
- c) Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹
- d) Pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.¹²

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, 209

¹⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, 9

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta 1997,2

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006, 81

dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.

Namun ketika berbicara mengenai pengertian keberhasilan belajar, maka tidak terlepas dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.¹³ Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan.¹⁴

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau huruf (nilai).¹⁵ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.¹⁶

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.¹⁷ Keberhasilan belajar juga merupakan

¹³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999, 78

¹⁴ M. Buchori, *Evaluasi Instruksional Prinsip & Teknik Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990, 1-2

¹⁵ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, 43

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994, 19

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1989, 4

keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.¹⁸

Pencapaian keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi perhatian guna mempersiapkan generasi yang berkualitas. Bukan hanya untuk individu, tetapi juga untuk bekal hidup bermasyarakat. Menurut Thomas Lickona karakter meliputi tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan itu.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁹ Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
2. Belas kasih (*compassion*)
3. Kegagahberanian (*courage*)
4. Kasih sayang (*kindness*)
5. Kontrol diri (*self-control*)
6. Kerja sama (*cooperation*)
7. Kerja keras (*deligence or hard work*)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Religius, yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan hidup rukun terhadap agama lain.

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, 121

¹⁹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Pedagogia, Yogyakarta, 2010, 4

2. Jujur, yaitu Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu menghargai perbedaan dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan segala tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif, yaitu Tindakan yang memperhatikan rasa senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca, yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam kadang diartikan sebagai at ta'lim yang diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan agama merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama. Dan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadis, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah

menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁰ Dengan istilah lain, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan agama Islam harus mampu hidup di dalam kedewasaan dan kesejahteraan, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

Dari segi teoritis, pendidikan agama Islam adalah konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah-masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam menjadi suatu ilmu yang bulat. Dan dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam ini, diperlukan kemampuan analisis para mujtahid pendidikan agama Islam.

Sedangkan dalam memasuki daerah pemikiran praktis, maka pendidikan agama Islam lebih banyak menitikberatkan kepada masalah apa dan bagaimana proses kependidikan harus dilaksanakan dalam sistem, pola, dan program dengan berbagai metode yang tepat guna untuk mencapai tujuan-tujuan.²¹

Berangkat dari hal di atas, maka pendidikan agama Islam baik secara teoritis dan praktis selalu mengalami kecenderungan untuk berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya, termasuk permasalahan yang dihadapinya. Hal demikian dapat kita lihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam.

Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan

²⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, 10.

²¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, 14-15.

kebahagiaan dunia akhirat.²² Untuk memperoleh kebahagiaan tersebut dibutuhkan proses yang sangat lama sekali, bahkan bisa dikatakan sampai akhir hayat manusia.²³

Berdasarkan uraian diatas, untuk membuat hati tenang dan tentram dapat ditempuh dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”²⁴

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan biasanya menghantarkan siswa menuju kepada perubahan tingkah laku, perubahan itu tercermin baik dari segi intelek, moral maupun lembaga dengan sosial untuk mencapai tujuan tersebut siswa dalam lingkungan sekolah akan dibimbing dan diarahkan oleh guru maupun siswa berperan aktif. Tujuan merupakan standar usaha yang ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus kepada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.²⁵

²² Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, 10.

²³Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, 4.

²⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik & Pertengahan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, 132-134.

²⁵Abdul Mujib&Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, 71.

Menurut Mansur, tujuan Pendidikan Agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan dalam rangka untuk mencapai dunia akhirat dengan ridla Allah SWT.²⁶

Inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik berpendirian teguh, berpola pikir shaleh yang mana peserta didik akan mengimplementasikan untuk agama dan mengajarkan kepada sesama manusia yang berhubungan dengan berbagai sendi kehidupan manusia.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama' berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁷

Perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam harus berorientasi kepada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, semisal sesuai dengan tujuan dan tugas hidup manusia yakni mengabdikan kepada Allah.

c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan rasa iman dan takwa peserta didik serta menanamkan nilai-nilai yang baik. Karena itu tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan rasa iman dan takwa pada peserta didik agar menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan Tuhan.

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.²⁸

²⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Ygyakarta, Pustaka Pelajar, 2006, 333.

²⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, 48.

²⁸Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 134

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

d) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lain maupun lingkungannya.²⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek kehidupan rohaniah dan jasmaniah, duniawiah dan ukrowiah. Sedangkan menurut Hasbi As-Shidiqi sebagaimana dikutip Abdul Majid, meliputi:³⁰

- 1) Tarbiyah jismiyah : pendidikan untuk menyehatkan tubuh
- 2) Tarbiyah aqliyah : pendidikan untuk mencerdaskan akal
- 3) Tarbiyah adabiyah : segala praktek dan teori yang bertujuan untuk meningkatkan budi dan perangai.

Pada hakekatnya ajaran agama Islam dalam aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan

²⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 131.

³⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, 138

mu'amalah. Al Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan) syari'ah, ibadah, mu'amalah dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah mu'amalah dan akhlak bertitik tolak dari aqidah dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan system norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dalam ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji) hubungannya dengan sesama dan lainnya dalam mu'amalah. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga atau kesehatan) yang dilandasi dengan aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup sesama muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan aqidah.³¹

e) Materi Pendidikan Agama Islam

Materi atau bahan pengajaran merupakan salah satu unsur penting dalam Pendidikan Agama Islam. Proses belajar mengajar di kelas tidak akan dapat berjalan tanpa adanya sebuah materi. Dengan adanya materi pula maka tujuan pendidikan dapat tercapai. Yang dimaksud materi Pendidikan Agama Islam adalah pokok-pokok ajaran yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Kedua sumber tersebut dijadikan pandangan hidup yang telah disepakati oleh umat Islam. Berpegang kepada keduanya adalah perintah Nabi SAW, seperti sabda sabda beliau :

³¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, 9

“Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Bersabda Rasulullah SAW: Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yakni Al Qur’an dan Sunnah-Ku.” (HR. Hakim).

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

1) Aqidah Akhlak

Islam memberikan perhatian khusus terhadap aqidah atau keimanan yang merupakan sentral bagi manusia, karena aqidah merupakan penghubung manusia dengan Allah. Aqidah ini bersifat i’tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 13:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ
أَذَقْنَا لُقْمَانَ رَبَّهُ وَهُوَ كَافِرٌ كَذِبٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman:13)³²

Dari ayat tersebut jelas bahwa mereka harus mendapat pelajaran tentang keimanan yaitu meng-Esakan Allah SWT. Memantapkan aqidah seorang anak dan mengenalkan anak pada rukun iman dan biasakanlah agar mereka berminat mengulangnya berkali-kali hingga anak hafal dan paham. Misalnya, rukun iman ada 6: 1) Iman kepada Allah SWT, 2) Iman kepada malaikat, 3) Iman kepada rasul-rasul Allah SWT, 4) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, 5) Iman kepada hari kiamat, 6) Iman kepada qadla’ dan qadar. Untuk mengembangkan

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung, CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005, 654.

materi, guru bisa membahas rukun iman dengan menyertakan surat Al-Ikhlâs.

Akhlak merupakan amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna. Dari kedua amalan tersebut mengajarkan satu cara pergaulan hidup manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk bergaul dengan sesamanya. Syamsu Yusuf LN mengatakan bahwa anak perlu diajarkan dan dilatih kebiasaan melaksanakan akhlakul karimah, seperti: 1) mengucapkan salam, 2) membaca Basmalah pada saat akan melakukan sesuatu, 3) membaca Hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah selesai mengerjakan sesuatu, 4) menghormati orang lain, 5) memberi shadaqah, 6) memelihara kebersihan (kesehatan) baik diri sendiri maupun lingkungannya.³³

2) Fiqih atau syari'ah

Fiqih atau syari'ah merupakan hubungan dan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan antara pergaulan hidup serta kehidupan manusia. Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 17 :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".* (QS. Luqman:17)³⁴

³³ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, 117.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005, 655.

Dengan demikian mengajarkan shalat pada anak-anak sejak sedini mungkin yakni dapat dilakukan dengan cara mengajarkan bacaan dan gerakan shalat dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

Selain shalat, wudlu juga perlu diajarkan sebagai salah satu syarat sebelum shalat. Tata cara berwudlu yang benar perlu diajarkan pada anak didik kita agar terbiasa berwudlu dengan benar setiap saat. Selain shalat dan wudlu, anak juga perlu diajarkan dan dilatih ibadah seperti sedekah dan puasa. Pendidik perlu menguatkan bahwa ibadah ini termasuk salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

3) Al Qur'an Hadits

Al Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat Islam. Di dalam Al Qur'an mengtur semua tatanan hidup mulai dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Al Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang akan menumbuhkan menjadi manusia yang baik, berbudi dan berakhlak.

4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai islam.

Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain adalah sebagai berikut:

- a) mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam
- b) mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam perkembangan Islam

- c) memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan islam dari satu periode ke periode berikutnya.

C. Penelitian Terdahulu

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas sekolah, ternyata sudah cukup banyak literatur sekolah baik yang bersifat normatif maupun empiris. Adapun literatur atau karya yang mengkaji tentang sekolah yang difokuskan pada sekolah dasar sudah cukup banyak, namun ketika yang dibahas tentang dimensi-dimensi keberhasilan pendidikan Agama Islam di sekolah, penulis belum menemukan penelitian tentang hal tersebut. Penelitian yang membahas tentang pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar yang mencakup evaluasi pendidikan, metode dan strategi pembelajaran guru dalam pendidikan Islam cukup banyak, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Drs.Zaenal Arifin, M.Pd tahun 2005 yang berjudul *Aplikasi Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana guru dalam pembelajaran PAI dapat memberikan evaluasi yang terbaik bagi siswa yang meliputi dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada hasil pembelajaran, dengan menawarkan evaluasi dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis yang membahas pada keberhasilan pembelajaran PAI di SD dengan dilihat dari berbagai dimensi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Khadijah dalam jurnal Pembangunan Manusia Vol.7 No. I April, 2009 yang berjudul *Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Reflective Learning di SMAN 6 Palembang*. Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui peningkatan religiutas siswa yang diukur melalui peningkatan religiutas siswa, serta tercapainya efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian

penulis yang membahas dari berbagai dimensi pendidikan Islam bukan hanya satu strategi saja.

M. Solikhin dalam skripsinya tahun 2010 yang berjudul *Studi Kompetensi Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDN I Lebeng Jural Kecamatan Gebog Kab. Gebog Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di SD. Dalam penelitian ini guru harus memahami konsep evaluasi yang meliputi evaluasi secara kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian guru PAI dapat mengimplementasikan konsep evaluasi dalam pembelajaran dengan baik dan benar.

Nurul Inayah dalam skripsinya tahun 2010 yang berjudul *Implementasi Model Pembelajaran Guru Ramah Anak Pendidikan Agama Islam di SD Hadipolo 3 Jekulo Kudus*, penelitian ini membahas tentang model pembelajaran PAI dengan menggunakan fungsi guru sebagai pendidik yang bersikap ramah dan toleran kepada siswa, dengan memberikan perhatian penuh kepada siswa, dengan demikian interaksi antara guru dan siswa terjalin secara erat dan model seperti ini dirasa sangat efektif untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa.

Penelitian penulis berbeda dengan keempat penelitian di atas, karena penelitian penulis lebih membahas pada keberhasilan pendidikan Agama Islam dengan melihat dari berbagai aspek yaitu aspek pendidik (guru), aspek metode dan strategi, aspek anak didik, aspek media pendidikan, dan aspek evaluasi pendidikan.

Secara kuantitatif, buku-buku atau literatur yang membahas sekolah cukup banyak, namun diantara buku-buku yang dilacak penulis belum ada yang spesifik yang membahas tentang aspek-aspek keberhasilan pendidikan Agama Islam di tingkat dasar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

D. Kerangka Teoritik

Manusia termasuk anak didik dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang. Anak didik tidak

dirancang oleh Allah SWT. untuk dapat hidup secara langsung tanpa proses belajar terlebih dahulu untuk memahami jati dirinya dan menjadi dirinya. Dalam proses belajar itu seseorang saling tergantung dengan orang lain. Proses belajar itu dimulai dengan orang terdekatnya. Proses belajar itulah yang kemudian menjadi basis pendidikan.

Aktivitas pendidikan terkait dengan perubahan yang secara moral bersifat lebih baik, ciri perubahan atau kemajuan secara fundamental adalah terjadinya perkembangan internal diri manusia yaitu keimanan dan ketaqwaan, bukan hanya perubahan eksternal yang cenderung bersifat material yang dapat menghancurkan keimanan dan ketaqwaan manusia.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, produk pendidikan sering hanya diukur dari perubahan eksternal yaitu kemajuan fisik dan material yang dapat meningkatkan pemuasan kebutuhan manusia. Masalahnya adalah bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan sering bersifat tidak terbatas, bersifat subyektif yang sering justru dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yaitu kehidupan rohaninya. Produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil untuk melakukan pekerjaannya, tetapi tidak memiliki kepedulian dan perasaan terhadap sesama manusia. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan dan kesombongan untuk memperdayai orang lain, kecerdikannya digunakan untuk menipu dan menindas orang lain, produk pendidikan berubah menghasilkan manusia yang serakah dan egois.

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik (murid) dewasa ini sangat terkait dengan dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping banyak faktor-faktor yang lain, kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiyah (guru). Dalam sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriyah dan batiniyah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru).

Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, metode pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagus apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu metode yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh karena itu pemeliharaan metode pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan memuaskan.³⁵

Pendidikan menurut pandangan umum merupakan suatu rangkaian kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat³⁶. Oleh karena itu penyusunan dan penerapan konsep pendidikan Islam dengan sadar yang representatif sesuai dengan misi dan tujuan yang diemban adalah merupakan sesuatu yang sangat vital.

Pelaksanaan pendidikan Islam baik itu di sekolah maupun madrasah tidak lepas dari faktor-faktor pendidikan yang saling berkaitan dan mendukung untuk menuju keberhasilan pendidikan. Dilihat dari faktor pendidikan ada beberapa aspek pendidikan yang dapat ditinjau untuk menentukan keberhasilan pendidikan antara lain, adalah aspek tujuan, aspek pendidik, peserta didik, metode dan alat pendidikan, sarana-prasarana dan evaluasi pendidikan. Faktor-faktor pendidikan yang jumlahnya ada tujuh itu, harus tersedia dalam proses pembelajaran, namun ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada misalnya alat dan media pendidikan, tentunya keberhasilan pendidikan tidaklah maksimal dan kurang dapat menuju pada tujuan yang ditentukan.³⁷

³⁵ Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, UHAMKA Press, Jakarta, 2003, 42

³⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta, Sypress, 1993, 210

³⁷ Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010

Oleh karena itu tingkat keberhasilan pembelajaran di sekolah dan madrasah tidak bisa lepas sedikitnya dari tujuh aspek pendidikan tersebut, namun keberhasilan pendidikan secara keseluruhan harus dilihat dari aspek secara satu persatu secara rinci sehingga setiap aspek pendidikan mulai dari guru, peserta didik dan seterusnya harus benar-benar memenuhi syarat dan standar pendidikan, dengan begitu sebuah pendidikan harus disertai aspek-aspek pendidikan yang memadai dan mencukupi.

